

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa semakin banyak mendapatkan kritikan. Penempatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi menjadikan siswa atau peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi lebih sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal. Ketidaktepatan pandangan ini juga semakin terasa jika dikaji dari pesatnya perkembangan arus informasi dan media komunikasi yang sangat memungkinkan siswa secara aktif mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan.

Dalam keadaan ini guru hendaknya dapat memberikan dorongan dan arahan kepada siswa untuk mencari berbagai sumber yang dapat membantu peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang dipelajari. Karena sesuai dengan UUD 1945, pendidikan seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia (Aunurrohman, 2009: 9).

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat lupa apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi

yang baru saja diterima dari pengajar. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri (Hizyam Zaini, 2008: xiv).

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah komputer, dan kita adalah pemakainya. Sebuah komputer tentunya perlu di-“on” kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak kita tidak “on”. Sebuah komputer membutuhkan *software* yang tepat untuk *menginterpretasikan* data yang dimasukkan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah kita ketahui dan dengan cara kita berfikir. Ketika proses belajar bersifat pasif, otak tidak melakukan pengaitan ini dengan *software* pikiran kita ujung-ujungnya, komputer tidak dapat mengakses kembali informasi yang dia olah bila tidak terlebih dahulu ”disimpan”. Otak kita perlu menguji informasi, mengikhtisarkannya, atau menjelaskannya kepada orang lain untuk dapat menyimpannya dalam bank ingatannya. Ketika proses belajar pasif, otak tidak dapat menyimpan apa yang telah disajikan kepadanya (Mel Silberman, 2009: 25).

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik yang berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir *divergen* (proses berfikir dengan berbagai macam arah dan

menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir *konvergen* (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (*motivator*) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru.

Suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memerhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal (Hamzah Uno, 2009: 26-27).

Dilihat dari penjelasan di atas bahwasanya dalam proses pembelajaran banyak sekali siswa sekarang yang enggan mencari informasi (pasif) ke perpustakaan, melakukan riset (observasi) dengan mata pelajaran yang berkaitan, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena guru hanya menganggap siswa tidak lebih sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal dan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang aktif, tetapi siswa juga berperan penting dalam proses pembelajaran karena siswalah yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan, dan melakukan proses pembelajaran dengan maksimal sebagai subyek pendidikan.

Penerapan suatu metode ke dalam setiap situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan dari berbagai kemungkinan-

kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu. Kalau tidak maka, bukan saja akan berakibat proses pembelajaran menjadi terhambat akan tetapi dapat berakibat lebih jauh, yaitu tidak tercapainya tujuan pengajaran (Tayar, 1997:6-7).

Menerapkan sebuah metode pembelajaran, guru harus terlebih dahulu melihat apakah metode tersebut relevan dengan materi yang akan disampaikan serta kondisi kelas, karena hal itu dapat mempermudah dan memperlancar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif guru dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi siswa (Mulyasa 2007: 19).

Adapun ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran di antaranya dalam surah An-Nahl ayat 125 dan Ali-Imron 159

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Rosululloh SAW juga Bersabda yang berkaitan dengan penggunaan metode dalam proses pembelajaran

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ

قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْيَوْمِ كَرَاهَةِ السَّامَةِ عَلَيْنَا

{رواه البخارى}

Artinya:

“Dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari A 'masy dari Wa'il dari Ibnu Mas 'ud yang mengatakan: bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasehat-nasehat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita menjadi bosan” (HR. Bukhari).

Hal ini juga sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا

وَلَا تُنْفِرُوا {رواه البخارى}

Artinya:

“Dari Anas Ibnu Malik bahwa Nabi SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari” (HR. Bukhari).

Metode sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena dengannyalah tolak ukur pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menentukan keberhasilan atau kegagalan. Oleh karena itu, guru seharusnya mempunyai kemampuan pembelajaran salah satunya menguasai berbagai metode-metode pembelajaran.

Fiqh dalam Islam sangat penting sekali fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan taqwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* terutama pada bidang ibadah karena dianggap sebagai penyempurna dari aqidah karena nilai ibadah yang didapatkan oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya. Atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadahnya maka akan semakin tinggi pula keimanannya.

Apabila kita cermati lebih dalam lagi arti ibadah di mata seorang manusia, akan kita temukan bahwa ternyata bentuk pengabdian ini semata-mata merupakan fitroh setiap manusia yang dihadirkan oleh Allah. Ketika seorang hamba menghadapkan dirinya untuk memenuhi panggilan Allah *Subhanahu Wata'ala*, serta mentaati perintah-Nya. Artinya dia berjalan dalam rangka memenuhi panggilan nuraninya yang paling dalam, sebagaimana dalam firman-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(QS.Ad-Dzariyat 56).

Oleh karena itu, kewajiban orang tua atau pendidik adalah mengarahkan kembali fitroh pengabdian anak pada sang Khalik yang telah tertanam sejak ditiupkannya ruh Allah padanya ketika dia masih berada di dalam kandungan ibunya, sebagaimana Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجَسَّانِهِ {رواه البخاري}

Artinya:

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrahnya). Ayah dan ibunya lah kelak yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR.Bukhori) (Hafidz, 1997: 150-151).

Fiqh sebagai penyempurna dari aqidah yang telah tertata rapi setelah mengenal Allah, dan Rasul-Nya selanjutnya adalah mempersiapkan seseorang kepada ibadah (Rajih, 2005: 176)

Kedudukan Fiqh sangat penting karena menempati posisi setelah Aqidah yang paling dasar (utama) dalam pendidikan manusia, selain itu Fiqh berisikan tuntunan-tuntunan ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata’ala* dan menjadikan Islam sebagai tuntunan baik dalam kehidupan di dunia maupun akherat kelak. Itulah alasan peneliti memilih Fiqh sebagai bahasan dalam penelitian ini.

Adapun alasan pemilihan judul adalah bahwa Pembelajaran Fiqh di SMP Al-Islam 1 Surakarta terdapat guru-guru yang profesional dan pembelajarannya menggunakan metode *active learning*, sehingga proses belajar mengajar lebih intensif dan meningkat hasil belajarnya.

SMP Al-Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan agama ditingkat menengah pertama. Pada dasarnya sekolah tersebut merupakan sekolah Islam terpadu, akan tetapi tidak menyatakan diri sebagai sekolah Islam terpadu melainkan hanya kurikulum dan sistem sekolahnya saja. SMP-Al-Islam 1 Surakarta berada di bawah Yayasan Perguruan Al-Islam yang terletak di Kelurahan Tipes Kecamatan Serengan Surakarta. Di sekolah ini, dalam pembelajaran Fiqh menggunakan metode *active learning* yang bervariasi antara lain: *Modeling The Way*, *Group Resume*, *Silent Demonstration*, dan ceramah.

Melihat uraian latar belakang di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran Fiqh Di SMP Al-Islam Surakarta”***

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran terhadap judul di atas, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah-istilah tersebut sebagaimana berikut:

1. Implementasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1999: 374). dan (Poerwadarminta, 1986: 377). disebutkan "Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan".

2. Active Learning

Active Learning berasal dari bahasa Inggris. Menurut kamus Inggris- Indonesia *Active* adalah aktif; bersemangat atau ikut giat (Echols, 1996: 9). Sedangkan *Learning* adalah pengetahuan dalam hal ini yaitu pembelajaran (Echols, 1996: 352). Sehingga *active learning* berarti pembelajaran aktif.

Suatu pembelajaran peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, maka mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Zaini Hisyam, 2002: xiv).

3. Pembelajaran Fiqh

Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru. Proses komunikasi dilakukan melalui dua arah. mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2006: 61).

Suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme (Jogiyanto, 2006: 12).

Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 297).

Adapun Fiqh berasal dari kata Bahasa Arab **فقه-فقهها** yang bermakna mengerti, memahami (Munawwir, 1997: 1067). Sedangkan arti Fiqh dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah hukum Islam (Depdikbud, 2005:316).

Fiqh menurut bahasa adalah faham dan tau, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsili (Hasbi Ash-Shidqi, 1993: 17).

Adapun yang dimaksud Pembelajaran Fiqh di sini adalah sebagai sub bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Islam 1 Surakarta.

4. SMP Al-Islam Surakarta

SMP Al-Islam 1 Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di tingkat menengah pertama yang memadukan antara pendidikan umum dan agama. Pada dasarnya sekolah tersebut merupakan sekolah Islam terpadu, akan tetapi tidak menyatakan diri sebagai sekolah Islam terpadu melainkan hanya kurikulum dan sistem sekolahnya saja. SMP Al-Islam 1 Surakarta berada di bawah Yayasan Perguruan Al-Islam yang terletak di Kelurahan Tipes Kecamatan Serengan Surakarta.

Berpijak dari penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi *Active Learning* Dalam Pembelajaran Fiqh” adalah merupakan cara yang sistematis dan kreatif untuk menarik keaktifan siswa dalam Pembelajaran Fiqh di SMP Al-Islam Surakarta.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Fiqh di SMP Al-Islam 1 Surakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Fiqh di SMP Al-Islam 1 Surakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan lazimnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan menjadi tidak terarah dan sia-sia. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin:

- a. Mendeskripsikan implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran Fiqh di SMP Al-Islam Surakarta
- b. Mengidentifikasi kendala-kendala dan pendukung implementasi *Active Learning*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah tentang pelaksanaan metode *Active Learning* dalam pendidikan Fiqh serta memperkaya khasanah teoritis di kalangan pelaku pendidikan
2. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan sekaligus pembandingan dalam penelitian-penelitian lebih lanjut yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Memberi informasi kepada guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas
2. Untuk meningkatkan sumber daya umat Islam yang berkualitas.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamat penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Kholis Nur Hidayat (UMS: 2005) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan *Active Learning* Dalam Pembelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta” Tahun ajaran 2008/2009 menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tarikh di SMA Muhammadiyah 1 tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan *Reading Guide*, *Guided Note Taking*, dan *Information Search*. Adapun kendala yang dihadapi adalah penyediaan alokasi waktu relatif kurang,

sebagian siswa masih ada yang membuat keributaan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, membutuhkan biaya yang banyak, dan anak kurang konsentrasi.

2. Yahya Setiawan (UMS: 2006) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Strategi *Active Learning* Dalam Pembelajaran Aqidah di Ponpes Darusy Syahadah” Tahun Ajaran 2007/2008 menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini bahwa guru kurang maksimal dalam persiapan, tidak konsisten dalam pendahuluan pembelajaran, langkah strategi tidak 100% sesuai dengan teori, dan terdapat penyederhanaan. Dalam penelitian ini meneliti khusus tentang strategi *Power Of Two*, *Card Sort*, dan *True Or False*. faktor pendukung dan penghambat kami tinjau ada 6 aspek, yaitu sumber daya manusia, Sarana prasarana, lingkungan, orang tua, kurikulum, dan peserta didik. diantara faktor pendukung tersebut adalah tenaga pendidik pernah mengenyam pendidikan FAI jurusan Tarbiyah UMS atau pernah workshop desain pembelajaran, fasilitas yang cukup untuk menerapkan *Strategi Active Learning*. Bahasa arab yang digunakan dalam pembelajaran aqidah tidak terlalu sulit, sehingga memudahkan siswa dalam memahaminya, hubungan antar siswa dekat dan saling mengenal. faktor penghambatnya adalah guru sering menginginkan pelajaran yang simpel (ceramah), sebagian kelas dindingnya kurang rapat, besarnya pengaruh budaya, pola pembelajaran kurikulum lama, dan kecepatan belajar siswa tidak sama.

3. Abdillah (UMS: 2007) dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas IV dan V SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura” Tahun Ajaran 2008/2009 menyimpulkan bahwa pelaksanaan *Active Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Kelas IV dan V SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura menggunakan metode yang bervariasi antara lain: *The Power Of Two*, *Card Sort*, *Muhadasah* dan *Mutolaah*. faktor pendukung dimiliki SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar dalam pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab yang meliputi tersedianya media pembelajaran seperti VCD; ada prakteknya, seperti dalam *muhadasah*; dan adanya penyampaian yang menggunakan alat peraga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitas media dalam bentuk laboratorium bahasa, kurangnya guru dalam penguasaan metode-metode *Active Learning* dan kurangnya partisipasi dari siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas tampak belum ada peneliti yang meneliti tentang “Implementasi *Active Learning* Dalam Pembelajaran Fiqh Di SMP Al-Islam Surakarta” di tinjau dari data perpustakaan dilokasinya dan dari informasi guru yang mengampu belum terdapat penelitian sejenis, Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti langsung menggali data di lapangan. Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Robert Begnan dan Steven J. Yang dikutip Lexi Muleong, 1993: 3).

2. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1989 : 102). Populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMP Al-Islam 1 Surakarta.

b. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 109) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti, oleh karenanya pengambilan sampel harus dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sampling yang benar-benar mampu menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, maka sampel harus *representative*.

Sedangkan Teknik sampling adalah cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang *representative* atau benar-benar mewakili populasi (Nawawi, 1983: 152).

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purpose sampling*. Menurut Arikunto (2002: 127), sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random dan daerah, tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Terkait dengan penelitian ini, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Al-Islam 1 Surakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 1982: 136). Adapun dikemukakan oleh Karl Popper bahwa observasi adalah tindakan merupakan penafsiran dari teori (Hopkins, 1993: 77). Metode ini digunakan penulis untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung terhadap letak geografis, Implementasi pembelajaran fiqh, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi *active learning*.

b. Interview

Interview adalah “sebuah dialog yang dilakukan dari pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)” (Arikunto, 1989: 126). Metode ini

digunakan untuk mencari data secara umum di SMP Al-Islam 1 Surakarta, seperti struktur organisasi, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana, prestasi siswa, alasan diterapkannya Implementasi *active learning* dalam Pembelajaran Fiqh, faktor pendukung dan penghambat. Metode ini ditujukan kepada Kepala Tu, Guru Fiqh, Wakasek Sarpras, Wakasek Kesiswaan, dan siswa SMP Al-Islam 1 Surakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 148). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah, letak geografis, keadaan guru, karyawan, siswa, struktur organisasi, sarana prasarana, visi dan misi sekolah, prestasi siswa, struktur pimpinan dan staf.

4. Metode analisis Data

Dalam analisis data yang diperoleh akan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif kualitatif yaitu perolehan data yang digambarkan dengan kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1989: 196). Setelah data terkumpul,

maka akan digambarkan dengan kata atau kalimat yang sesuai agar memperoleh kesimpulan yang akurat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Memaparkan tentang Metode *Active Learning* Dan Pembelajaran Fiqh yang terdiri dari dua bagian, yaitu: A. Metode *Active Learning*, yang meliputi: Pengertian *Active Learning*, Karakteristik Pembelajaran Aktif, Kelebihan dan kekurangan *Active Learning*. B. Pembelajaran Fiqh, yang meliputi: Pengertian Pembelajaran Fiqh, Tujuan Pembelajaran Fiqh, Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh, Metode Pembelajaran Fiqh, Guru Fiqh, Siswa dalam Pembelajaran Fiqh, Sarana Prasarana dalam Pembelajaran Fiqh, dan Evaluasi Pembelajaran Fiqh.

BAB III Implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran fiqh di SMP Al-Islam 1 Surakarta terdiri dari dua bagian, yaitu: A. Gambaran umum SMP Al-Islam 1 Surakarta, yang meliputi: Letak Geografis, Sejarah Singkat SMP Al-Islam 1 Surakarta, Struktur organisasi, Visi, Misi dan Tujuan SMP Al-Islam 1 Surakarta, Keadaan guru, Karyawan dan Siswa, Prestasi siswa SMP Al-Islam 1 Surakarta serta Sarana dan Prasarana. B. Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, yang meliputi: Alasan

Penggunaan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, Tujuan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, Fasilitator Fiqh, Peserta didik yang mempelajari Fiqh, Materi Pembelajaran Fiqh, Metode yang digunakan dalam Pembelajaran Fiqh, Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Sarana Prasarana, dan Evaluasi Pembelajaran Fiqh.

BAB IV Analisis terdiri dari tiga bagian, yaitu: A. Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, yang meliputi: Tujuan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, Guru (fasilitator) Fiqh, Peserta didik yang mempelajari Fiqh, Materi Pembelajaran Fiqh, Penerapan Metode dalam Pembelajaran Fiqh, Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Fiqh, Sarana Prasarana, dan Evaluasi Pembelajaran Fiqh. B. Faktor Pendukung. C. Penghambat Implementasi *Active Learning*.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup

Bagian Akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan biografi penulis